

BAB IV

ANALISIS PSIKOLOGIS METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya harus berlangsung jauh sebelum anak itu dilahirkan, hingga ia mencapai dewasa, di mana anak harus sudah mampu mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya sendiri. Ketidak berdayaan anak, terutama pada masa kecil, membuatnya lebih banyak tergantung kepada orang sekitarnya, bukan semata-mata secara fisik, melainkan secara psikis. Karena pada masa ini anak lebih banyak bersifat menerima. Mula-mula melalui orang sekitarnya dan selanjutnya secara langsung, anak menerima dan menggali pengaruh dari masyarakat dan melalui mereka pula anak belajar mengenali dan mengarahkan diri kepada suatu kehidupan yang normatif.

Metode pendidikan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan tujuan pendidikan disini adalah membentuk akhlak anak yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan sebuah masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha dalam melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Dengan kata lain pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku, pola pikir dan sikap.

Sedangkan yang dimaksud nilai di sini adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau

menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.¹⁹

Di Indonesia kata akhlak secara sosiologis sudah mengandung konotasi baik, meski secara kebahasaan baik atau buruknya tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berperilaku baik dan orang yang tidak berakhlak berarti orang yang berperilaku buruk atau menyimpang dari nilai-nilai yang ada.

Adapun nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada anak yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

1. Akhlak Terhadap Allah

Allah adalah khaliq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Oleh karena itu, kewajiban sebagai makhluk adalah beribadah kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan-Nya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak pada anak, sikap yang perlu ditanamkan adalah:

a. Tidak Mempersekutukan Allah

Hal ini merupakan penanaman akidah pertama pada anak, bahwa Allah adalah satu dan tidak ada yang menyainginya. Penegasan tentang Allah yang Maha Esa sangat penting untuk mencegah timbulnya kemusyrikan anak sejak dini, hal itu mengingatkan perkembangan fantasi anak yang sangat memungkinkan timbulnya pemahaman baru tentang ke-Esaan Allah. Oleh karena itu, kewajiban yang sangat mutlak bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan pada anak-anaknya

b. Cinta Kepada Allah

Puncak cinta manusia yang paling jernih dan spiritual ialah cintanya kepada Allah dan kerinduannya kepada-Nya. Tidak hanya dalam shalat, pujian

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

dan do'anya saja, tapi pada semua tingkah laku dan tindakannya di tujukan kepada Allah hanya dengan mengharap ridho-Nya.³³

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip utama yang harus ditanamkan pada anak. Agar anak mampu mewujudkan rasa cintanya kepada Allah, dengan senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah dikarunai pada setiap makhluk.

c. Takut Kepada Allah

Untuk menanamkan rasa takut anak kepada Allah, orang tua dapat mencontohkan siksa yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang aniaya melalui cerita-cerita nabi terdahulu. Karena penanaman rasa takut kepada Allah akan sangat membantu dalam penanaman iman pada anak, yang mana akan memberikan gambaran yang cukup jelas kepada anak bahwa Allah maha pengasih lagi maha penyayang.

Rasa takut kepada Allah sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut dapat mendorong untuk taqwa kepada-Nya dan mencari ridhonya, dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.³⁴

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan kearah positif ataupun negatif, yang dimaksud disini adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub yang negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono, gegabah dan pengecut sedangkan potensi kecerdasan bisa menjadi kesombongan dan kebodohan yang dapat membawa pada kerugian.³⁵

Oleh karena itu, anak harus dilatih untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat yang dapat menghancurkan dirinya walaupun perkembangan psikologi anak belum memungkinkan untuk bertanggungjawab penuh, akan tetapi pemberian

³³ Ustman Najati, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm.91.

³⁴ Ustman Najati, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa* hlm.71.

pengertian tentang sikap dan tanggungjawab seorang muslim terhadap dirinya merupakan pendidikan yang mendasar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita masing-masing. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu :

a. Tidak Bersikap Sombong

Sombong adalah penyakit hati yang bersifat merusak karena menganggap diri kita lebih dibanding dengan makhluk lain. Pada masa kanak-kanak sikap ini akan muncul sehubungan dengan perkembangan emosi anak. Untuk mencegah sikap sombong ini perlu ditanamkan sikap rendah hati.

b. Jujur

Sikap jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi anak-anak. Sedangkan sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Oleh karena itu, sejak dini anak harus dibiasakan untuk berlaku jujur, dan dijaga jangan sampai melakukan kebohongan yang dapat membawa pada kemunafikan.³⁵ Dimana gejala-gejala yang ada didalamnya berawal dari kebohongan-kebohongan yang menyelimuti hati nurani. Kejujuran di sini menyangkut kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan.

c. Sifat Qona'ah

Sejak dini anak-anak harus diajarkan sikap-sikap menerima terhadap keadaan dirinya dan melepaskan anak dari hal-hal yang menyebabkan sikap dengki dan iri hati. Sifat dengki biasanya berpangkal dari rasa cemburu terhadap sesuatu yang diinginkan, dan pada akhirnya akan menimbulkan perilaku kejahatan yang mendorong hati untuk menjadikan kedengkian itu sebagai sarana menumpahkan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Rasa cemburu pada masa kanak-kanak sering timbul antara saudara sendiri. Hal tersebut biasanya muncul karena adanya perasaan perbedaan kasih

³⁵ Muslim Nurdin, *et.al.*, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 229-230.

³⁶ Rachmat Djatnika, *Pola Hidup Muslim: Thaharoh, Ibadah ,dan Akhlak*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 391.

sayang dari orang tua.³⁷ Dalam hal ini, kasih sayang merupakan salah satu sifat luhur dan terpuji yang telah menjadi sifat bawaan naluri.

Sifat qona'ah yaitu sifat yang selalu menerima apa adanya, hidup sederhana, menjauhkan diri dari sikap tidak puas dan berangan-angan.³⁸ Oleh sebab itu kewajiban orang tua untuk menghindarkan anak-anak dari penyakit hati yang dapat merusak kepribadian anak.

3 Akhlak Terhadap Lingkungan

Adapun sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak sehubungan dengan lingkungannya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Akhlak Terhadap Lingkungan Keluarga

Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang.

Diantara cara anak berbuat baik dan beradab kepada orang tuanya adalah berbicara dengan lemah lembut, mendengarkan nasehat, menjalankan semua perintahnya selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam, minta izin bila hendak bepergian. Agar anak-anak dapat menghayati dengan baik dan menjalankan ketentuan menghormati orang tua, hal tersebut diperlukan contoh dari orang tuanya sendiri dalam berperilaku kepada nenek dan kakek dari anak-anak.⁴⁰

Selanjutnya sikap yang harus dikembangkan yaitu sikap menghormati saudaranya, dalam artian sanak kerabat, kakak, adik, nenek, kakek dengan cara menyambung ikatan *silaturahmi*, karena bagaimanapun juga harus ditanamkan pada anak bahwa sanak kerabat adalah tempat untuk saling tolong menolong.

b. Lingkungan Sekolah

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal

³⁷ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hlm.221.

³⁸ Badri Rasyidi dan Hamdani Ihsan, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung, Armico,1994), hlm.45.

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 215.

segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

Selanjutnya sikap-sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan percekocokan serta saling tolong menolong. Anak harus diberi pemahaman bahwa semua adalah saudara kita, selanjutnya dari pendidikan ini diharapkan anak mampu mengasihi dan menyayangi temannya.

Adapun sikap-sikap yang dikembangkan adalah sikap menghormati, tidak berkata buruk dan tidak mencela, karena itu akan menimbulkan sakit hati bagi yang mendengarnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila di rumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.

Untuk itu dibutuhkan penanaman sikap yang sopan terhadap tetangga. Diantara sikap yang harus ditanamkan kepada anak untuk menghormati tetangganya adalah menolongnya apabila dia membutuhkan pertolongan, menjenguknya apabila dia sakit, bila meninggal maka diantarkan jenazahnya.

Selain lingkungan masyarakat di sini perlu ditanamkan akhlak terhadap alam sekitar di antaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada di sekitar kita. Manusia sebagai kholifah, pengganti dan pengelola alam. Sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.⁴¹

Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia tidak diperkenankan berlaku semena-mena terhadap makhluk lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Untuk menjaga kelestarian hidup, dengan jalan membangun,

memakmurkan maupun menyejahterakan isi bumi ini adalah tugas suci setiap muslim dari Allah SWT.⁴² Hal ini dapat ditanamkan pada anak agar dapat memelihara dan menjaga alam sekitar dengan baik.

Dari ilustrasi di atas, maka pendidikan akhlak anak dalam keluarga akan berhasil, apabila faktor pendidikannya terpenuhi.⁴³ Diantaranya yaitu:

1. Faktor Tujuan

Faktor tujuan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Karena segala sesuatu yang diusahakan akan nampak hasilnya, apabila tujuan tersebut tercapai. Demikian juga dalam pendidikan akhlak ini, faktor tujuan merupakan akhir dari proses pendidikannya yaitu agar anak nantinya bisa memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama. Maka untuk mempersiapkan perencanaan tujuan tersebut dalam pelaksanaannya harus memenuhi empat prinsip yaitu : kelengkapan, kesesuaian, ketepatan, dan fisibilitas.⁴⁴

a. Kelengkapan

Kelengkapan yang dimaksud adalah apabila seluruh hasil pendidikan akhlak yang telah tercakup dalam tujuan tersebut. Sebagai contoh, anak sudah mampu membiasakan diri melakukan perbuatan yang positif dan meninggalkan yang negatif dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Kesesuaian

Setiap orang tua tentunya menginginkan putra putrinya tumbuh dengan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam. Untuk itu, orang tua harus sedini mungkin dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak. Kesesuaian yang dimaksud adalah bahwa orang tua mengharapkan anaknya tersebut pada akhirnya mampu mengaplikasikan informasi yang telah diterimanya.

c. Ketepatan

⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.

⁴² Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya, Bina ilmu, 1990), hlm. 51.

⁴³ Soetari Imam Barnadib, *Pendidikan Sistematis*, FIP. IKIP Yogyakarta, Cetakan II, Yogyakarta, 1978, hlm. 19.

⁴⁴ Zubaidi, M.Ed., *Kualitas Instrumen Evaluasi*, (Laporan hasil penelitian individual), Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, Semarang, 1999, hlm. 22.

Usia kanak-kanak merupakan usia di mana rasa imitasinya sangat tinggi terhadap lingkungan di mana ia bertempat tinggal. Oleh karena itu orang tua dalam keluarganya harus mampu memberikan pendidikan akhlak baik yang bersifat nasihat ataupun pembiasaan dalam diri anak.

Dengan demikian, seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi anak, karena dengan adanya pemahaman terhadap perkembangan psikologi akan sangat membantunya dalam mengenal setiap individu anak. Sehingga mampu menyesuaikan metode-metode yang ada dengan sebaik mungkin.

d. Fisibilitas

Menjadi orang tua bukan saja membutuhkan kecerdasan, tetapi juga kemampuan untuk bersikap bijak kepada anak dalam menghadapi seluruh persoalan yang timbul atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat anak.⁴⁵ karena baginya kesalahan-kesalahan tak ubahnya permainan yang mereka anggap biasa.

Fisibilitas dimaksud yaitu setelah orang tua memberikan informasi pendidikan akhlak, ia tidak menuntut kepada anaknya secara berlebihan. Namun disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Sebagai contoh, anak umur tujuh tahun, apabila belum mau melaksanakan salat maka orang tua harus bersabar untuk membimbingnya, bukan memberikan hukuman secara fisik. Yang jelas, dalam menghadapi anak tidak ada gunanya kita bersikap emosi dan lupa diri.

2. Faktor Pendidik

Faktor pendidik yang dimaksud di sini adalah pendidik secara alamiah (orang tua). Orang tua sebagai pendidik bagi anak harus bertakwa kepada Allah, berkelakuan baik, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.⁴⁶ Orang tua yang baik tentunya akan bersikap sabar dan rela berkorban demi tanggung jawabnya. Juga orang tua harus mencintai anaknya sebagai rasa kasih sayang terhadap amanat dari Allah.

⁴⁵ Arini el-Ghani, *Saat Anak Harus Dihukum*, (Jakarta: Power Books, 2009), hlm. 89.

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, hlm. 139.

Orang tua sebelum mendidik anaknya, maka hal yang pertama dilakukannya adalah penyelamatan hubungan yang baik antara keduanya sehingga dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Apabila hubungan keduanya harmonis dan jauh dari masalah yang mengganggu rumah tangganya, maka konsentrasi terhadap pendidikan anak akan terfokus. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama, sedapat mungkin memberikan lingkungan yang dapat membentuk kepribadian anak.

Dengan kondisi yang sangat menentukan ini, seharusnya pihak orang tua ekstra hati-hati dalam memberikan informasi dan keteladan bagi anak. Meskipun orang tua mempunyai otoritas mutlak, tetapi menjadi keharusan bagi orang tua sedapat mungkin dijadikan teladan bagi anak dalam bertingkah laku. Karena dalam periode ini seorang anak tidak dapat menangkap simbol-simbol yang abstrak.⁴⁷ Apabila orang tua mampu memberikan teladan yang baik kepada anak, niscaya rasa imitasi anak terhadap orang tua akan terwujud dalam kepribadiannya.

3. Faktor anak didik

Seorang anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).⁴⁸ Dalam dunia pendidikan perpaduan antar keduanya di sebut sebagai teori konvergensi.⁴⁹ Dimana teori ini, menjelaskan bahwa kedua faktor tersebut memberikan pengaruh sama besarnya dalam perkembangan mental individu. Demikian juga hal ini berlaku dalam pendidikan anak.

a. Faktor Pembawaan

Diakui bersama bahwa kontribusi genetik orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentuk sifat anak. Apabila orang tua berharap ingin mempunyai anak yang bermoral baik, maka ia harus berusaha tidak mengkonsumsi makanan yang bukan miliknya (hasil mencuri) dan juga senantiasa melatih dirinya dan berusaha untuk mendekati diri kepada Allah melalui usaha menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan Allah.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, hlm. 20.

⁴⁸ Irwanto, *Psikologi umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 37.

⁴⁹ Irwanto, *Psikologi umum*, hlm. 38.

b. Faktor Lingkungan

Keadaan keluarga (dalam hal ini kedua orang tua) besar sekali peranannya dalam berhasil tidaknya pendidikan akhlak. Karena orang tua dapat memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif yang dimaksud adalah keluarga yang memotivasi atau memberi rangsangan kepada anak untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang terpuji. Sedangkan pengaruh negatif adalah pengaruh lingkungan keluarga yang tidak memberi dorongan kepada anak menunjukkan perilaku yang terpuji

Walaupun orang tua tidak memberikan informasi pendidikan moral yang negatif, tetapi orang tua harus waspada terhadap perilaku anak. Sebab lingkungan juga merupakan sumber belajar (imitasi) bagi anak. Agar perilaku anak terkontrol, maka orang tua harus senantiasa mengoreksi tingkah laku anak, jika ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam

Faktor lingkungan yang menjadi permasalahan dalam pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah perbedaan antara sopan-santun yang diajarkan di rumah dan lingkungan atau masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kota-kota besar yang masyarakatnya heterogen.⁵⁰ Seorang anak yang berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dia mudah terpengaruh perilaku temannya, dia mengidentifikasi temannya agar bisa diterima dalam lingkungan tersebut. Dalam hal ini anak-anak sering menerima standar teman sebaya dan menolak standar keluarga.

Secara psikologis faktor yang mempengaruhi belajar anak dalam pendidikan akhlak antara lain :

a. Inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁵¹ Karena dengan inteligensi yang tinggi, anak dapat cepat menangkap segala bentuk materi pendidikan akhlak yang diberikan orang tuanya

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.78.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.133-134.

baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik karena proses berfikir yang tinggi.

b. Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimis percaya diri dan tidak mudah menyerah.⁵²

Dalam pendidikan akhlak peranan motivasi begitu penting baik itu motivasi dari dalam diri anak (*intrinsik*) atau dari luar (*ektrinsik*). Motivasi tersebut antara lain perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap pendidikan akhlak, seperti kebutuhan untuk diterima dalam pergaulan, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan kebutuhan lainnya.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melaksanakan dan akibat lebih lanjutnya adalah tidak tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang diberikan secara sempurna.

c. Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.⁵³ Agar dapat memperoleh hasil pendidikan yang baik, seorang anak harus mempunyai perhatian terhadap materi yang diajarkan. Karena sedikitnya perhatian anak terhadap pendidikan akhlak yang diajarkan orang tuanya sangat berpengaruh terhadap penanaman perilaku sopan-santun anak.

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya harus dilakukan dengan cara yang baik pula. Salah satunya adalah memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangannya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik.⁵⁴ Karena nasihat yang berpengaruh dapat masuk dalam jiwa dan perasaan seseorang secara langsung.

⁵² Suyadi, Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius, hlm. 145

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 14.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* hlm.123.

4. Faktor Alat-alat

Faktor alat-alat yang dimaksud di sini adalah faktor alat dalam arti luas yang dapat diartikan dengan metode-metode. Berkaitan ini, maka metode-metode yang dapat digunakan pendidik terutama orang tua dalam pendidikan akhlak anak diantaranya:⁵⁵

- a. Pendidikan dengan keteladanan.
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
- c. Pendidikan dengan nasihat.
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Pada dasarnya posisi akhlak adalah netral. Karena ada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Bagi orang yang melakukan kebaikan, berarti ia berbuat atau berakhlak baik dan sebaliknya. Untuk itu keberhasilan pendidikan akhlak anak dalam keluarga dapat diamati, apabila ada perubahan dalam diri anak, adanya penghargaan terhadap nilai dan anak mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap yang terpuji.

B. Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka, bahkan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁵⁶ Karena pada masa ini segala ilmu yang ditanamkan akan mudah diterima oleh anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 141-303.

mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menjauhkan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, kikir, penakut dan khiyanat, maka anak pun akan tumbuh dalam kebohongan, penakut, khiyanat dan jauh dari ajaran-ajaran agama.

Secara psikologis pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan akhlak ini karena manusia mempunyai kesediaan fitrah untuk ungkapan bahasa dan mempunyai kesediaan fitrah untuk meniru.⁵⁷ Seorang ahli psikologi, Albert Bandura, pernah melakukan percobaan tentang proses belajarnya manusia, ternyata dari penelitian ini menghasikan bahwa manusia itu belajar melalui observasi dan meniru.⁵⁸

Proses imitasi anak terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja. Jika keinginan untuk meniru itu jelas maka disebut peniruan disengaja, sebaliknya keinginan itu tidak jelas maka peniruan itu tidak disengaja.⁵⁹ Seorang anak yang menirukan orang tuanya dalam berbicara, cara berjalan dan kebiasaan lain yang ada merupakan penyerapan anak yang tidak disengaja.

Demikianlah, anak akan tumbuh dalam kebaikan dan akan terdidik dalam keutamaan akhlak. Namun tidak cukup bagi kedua orang tua untuk sekedar memberikan teladan yang baik kepada sang anak. Keduanya harus menghubungkan anaknya dengan teladan Rasulullah Saw, para sahabat dan orang-orang saleh terdahulu, termasuk orang-orang yang mengikuti jejaknya dengan baik dan mengamalkan perintah Allah.

Semua ini dimaksudkan agar anak terbentuk dalam sifat-sifat mulia dan sempurna, agar tumbuh menjadi pemuda dengan akhlak, keberanian dan

⁵⁶ Nashih Ulwan, *Tarbiyatuk Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah kamalie dan Hery Noer Ali, , *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

⁵⁷ Abdul Aziz El Qussy, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 270.

⁵⁸ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm.38.

⁵⁹ Abdul Aziz El Qussy, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan* hlm. 276.

keperkasaan seperti akhlak orang-orang pilihan. Dimana mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling lurus petunjuknya. Sehingga anak-anak mengetahui akan keutamaan mereka, mengikuti jejak mereka dan memiliki kecintaan kepada mereka.⁶⁰

Kedua orang tua juga harus menyediakan sekolah yang cocok, teman bermain yang baik, dan kelompok yang sesuai, agar anak memperoleh pendidikan keimanan, moral, fisik, spiritual dan pendidikan mental. Karena pendidikan keteladanan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar atau kakak merupakan faktor yang paling membekas dalam memperbaiki kenakalan anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.

Dengan demikian, perlu diketahui bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.

2. Metode Adat Kebiasaan

Pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan, pembinaan dan persiapan.⁶¹ Tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan dalam berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai.⁶² Untuk itu si pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, dengan harapan agar nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

Potensi dalam menerima pengajaran dan pembiasaan pada usia anak sangat besar, dibandingkan pada usia lainnya. Maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

⁶⁰ Abdullah Nasih ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 180.

⁶¹ Abdullah Nasih ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 203

⁶² A. D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 82.

Sebagai contoh Rasulullah Saw. Memerintahkan kepada para pendidik agar mereka mengerjakan rukun shalat kepada anak-anak, ketika mereka berusia tujuh tahun. Ini merupakan pendidikan dalam segi teoritis, sedang dalam segi praktisnya adalah mengajarkan kepada anak-anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya, kemudian dibiasakan mengerjakannya berjamaah di masjid, sehingga shalat merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan.

Hal penting yang perlu diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur. Jika para pendidik dengan segala bentuk keadaannya, mau mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan anak, dan mau mengambil sistem pendidikan Islam dalam bentuk akidah dan budi pekerti anak, maka kemungkinan besar anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Bahkan ia akan mampu memberikan teladan kepada orang lain, dengan perilaku mulia dan sifat-sifat terpuji.

Dengan demikian jelas bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna.

3. Metode Nasehat

metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati.⁶³ Karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa nasehat yang tulus dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm.66

yang sangat mendalam. Apalagi jika nasehat itu diberikan kepada anak kecil yang hatinya masi putih dan suci, serta belum terpengaruh noda sedikitpun.⁶⁴

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dengan memberikan nasehat, peringatan dan bimbingannya untuk mempersiapkan anak-anak dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.

Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa dalam pemberian nasihat bisa juga disertai dengan cerita atau perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.⁶⁵ Karena dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa yang dapat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak.⁶⁶ Pengambilan pelajaran bisa dilakukan dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang.⁶⁷

Bila anak sedang tertarik untuk mendengarkan suatu cerita, pendidik bisa memecahkan suatu persoalan atau dengan memberikan nasehat secara tidak langsung lewat cerita. Bisa berupa pengalaman pribadi, orang lain, atau kisah-kisah teladan para nabi, sahabatnya, atau cerita rakyat, misalnya cerita anak durhaka “si maling kundang” atau lainnya.

Dalam menyampaikan cerita, orang tua harus pandai menghubungkan cerita dengan kesukaran, kekurangan pada perilaku anak. Selain itu berikan cerita penggambaran suatu yang mirip dengan keadaan si anak, misalnya kesamaan umur, jenis kelamin, lingkungan dan tingkah laku.⁶⁸ Karena dengan penggambaran tersebut diharapkan anak lebih dapat memahami dan menerima pesan yang disampaikan, karena mereka belum mampu berfikir secara abstrak.

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 213.

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 222.

⁶⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terj. Neneng Yanti Kh. Dan Dzulkifli Yahya (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

⁶⁷ Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1993,) hlm.390.

⁶⁸ Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius*, (Jogjakarta: Power Books).145.

Tujuannya agar dapat menyentuh perasaan, sehingga anak terdorong untuk ikut melaksanakan nasehat yang terdapat dalam cerita tersebut.

4. Metode Pemberian Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁶⁹

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang dirasa kurang baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia yang dilalui anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.⁷⁰ Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian yang diberikan orang tua harus disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik khususnya orang tua, bahwa pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa. Tetapi harus membentuk

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 275

⁷⁰ Muhammad Ali al-Hasyimi, hlm. 262

semua aspek yaitu: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial anak. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian yang matang dan sempurna.⁷¹

Karenanya, diharapkan kepada para orang tua selaku pendidik untuk senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu diharapkan anak dapat menjadi seorang mukmin yang bertakwa dengan akhlak yang mulia.

5. Metode Pemberian Hukuman

Menjadi orang tua bukan saja membutuhkan kecerdasan, tetapi juga kemampuan untuk bersikap bijak kepada anak dalam menghadapi seluruh persoalan yang timbul atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat anak.⁷² Bagaimanapun juga, menghadapi anak merupakan persoalan yang gampang-gampang susah, karena baginya kesalahan-kesalahan tak ubahnya permainan yang mereka anggap biasa. Yang jelas, dalam menghadapi anak tidak ada gunanya kita bersikap emosi dan lupa diri.

Berkaitan dengan hal ini, metode hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak. Karena hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.⁷³ Dengan kata lain metode hukuman merupakan jalan terakhir yang bisa ditempuh apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁴

Dalam batasan-batasan tertentu, hukuman kepada anak bisa menjadi wajib, dan dalam batasan-batasan tertentu pula hukuman tidak diperbolehkan. Sebagai contoh, ketika anak sudah mulai masuk umur sembilan tahun dan tidak mengerjakan shalat, maka diperintahkan untuk memukulnya. Itu pun masih dalam batas-batas tertentu yang bersifat untuk memberikan pelajaran kepada anak. Dan

⁷¹ Abdullah Nasih Ulwani, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 288

⁷² Arini el-Ghani, *Saat Anak Harus Dihukum*, (Jakarta: Power Books, 2009), hlm. 89.

⁷³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam.*, hlm. 341.

memukulnya pun pada bagian tubuh tertentu yang tidak berefek menimbulkan bahaya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang maknanya:

“Suruhlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat, ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidurnya. (HR. Abu Daud).

Hadits diatas menjelaskan bahwa maksud pertama dari pemberian hukuman kepada anak adalah mengajari dan membiasakannya untuk berbuat kebenaran (shalat).⁷⁵ Sebagai mana fungsi dari hukuman itu sendiri adalah untuk mendidik.⁷⁶ Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran agar anak tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukannya.⁷⁷ Dan mampu memperbaiki perbuatannya.⁷⁸ Sehingga anak bisa belajar dan memahami bahwa hukuman yang ia terima memiliki makna berkaitan dengan perkara yang tidak diinginkan atau dilarang.

Disini, hukuman mempunyai peran penting dalam perkembangan pendidikan dan tingkah laku anak. Pertama, dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Karena bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan mendapat hukuman, biasanya anak akan urung melakukannya perbuatan tersebut. Kedua, dapat mendidik anak untuk membedakan besar dan kecilnya kesalahan yang telah diperbuat. Bila anak telah mampu mempertimbangkan tindakan yang dilakukan dan akibatnya, tentu mereka pun akan termotivasi untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.⁷⁹

Adapun alasan diperbolehkannya dalam memberikan hukuman yaitu:

- a. Mengandung makna edukasi
- b. Merupakan jalan atau solusi terakhir dari metode yang lain.

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 315.

⁷⁵ Muathafa Abul Ma'athi, *Membimbing Anak Gemar Shalat*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), hlm. 196.

⁷⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 87.

⁷⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 234.

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), hlm. 130.

- c. Diberikan setelah anak mencapai usia 10 tahun.⁸⁰
- d. Tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan bahaya terhadap anak.
- e. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut karena dikhawatirkan akan bahayanya.
- f. Pukulan hendaknya tidak terlalu keras. Diharapkan pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur.
- g. Jika kesalahan anak untuk yang pertama kali, hendaknya diberi kesempatan untuk meminta maaf dan mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya.⁸¹

Hal yang wajib diperhatikan dalam mendidik anak adalah bersikap lemah-lembut, toleran, cinta dan penuh dengan kasih sayang. Jika kondisi menuntut orang tua untuk bersikap tegas terhadap anak, maka bersikaplah dengan penuh kasih sayang, lembut dan diiringi rasa cinta.⁸² Sehingga dalam memberi hukuman pada anak, orang tua bisa menahan emosi untuk tidak memberi hukuman yang bersifat badaniah.

Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik yang ingin menggunakan hukuman harus tetap berpegang pada prinsip pokok bahwa hukuman merupakan cara terakhir yang harus dilakukan, setelah cara yang lebih baik lainnya tidak mampu diterapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Sina bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan membiasakannya dengan hal-hal terpuji sebelum dimasuki oleh hal-hal atau kebiasaan jelek lainnya.⁸³ Jika dalam suatu keadaan tertentu perlu digunakan hukuman, maka harus digunakan dengan hati-hati dan tetap dengan kelemah lembutan yang dicampur dengan menakut-nakuti.⁸⁴

⁷⁹ Elisabet B. Hhurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasaritjandra, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 90.

⁸¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 325-327.

⁸² Muhammad Husain, *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 36.

⁸³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 135.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 79.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang sangat tidak setuju dengan pelaksanaan metode hukuman dalam pendidikan. Karena menurut beliau anak yang dididik dengan kekerasan dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti penakut, pemalas, dan berkecil hati yang mengakibatkan mereka tertekan.⁸⁵

Dengan demikian, seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi anak, karena dengan adanya pemahaman terhadap perkembangan psikologi akan sangat membantunya dalam mengenal setiap individu anak, mengingat anak merupakan pribadi yang unik yang perlu dibimbing, diarahkan dan dikembangkan dalam proses pendidikannya. Sehingga mampu menyesuaikan metode-metode yang ada dengan sebaik mungkin, ketepatan sebuah metode merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah pendidikan yang sedang dilaksanakan.

⁸⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 149.